

**LAO' ILU ELUNG (LAUT ADALAH KEHIDUPAN): EKSPLORASI PENGALAMAN  
KEBAHAGIAAN MASYARAKAT PESISIR SUKU BAJO**

**Uswatun Hasanah<sup>1</sup>, Anshor Putra<sup>2</sup>, Muh Alifuddin<sup>3</sup>, Ahmed Hussein Zangana<sup>4</sup>,  
Fatmah Bagis<sup>5</sup>**

Universitas Muhammadiyah Purwokerto<sup>1,5</sup>, Universitas Haluoleo Kendari<sup>2</sup>, Institut  
Agama Islam Negeri Kendari<sup>3</sup>, Vrije Universiteit Amsterdam<sup>4</sup>

Email: <sup>1</sup>uhasanah1709@ump.ac.id

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengalaman kebahagiaan pada komunitas masyarakat pesisir Suku Bajo. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan fenomenologi deskriptif yang berupaya melihat bagaimana partisipan memaknai peristiwa-peristiwa dalam kehidupan mereka. Pengambilan data dilakukan melalui wawancara terhadap masyarakat Bajo yang tersebar di beberapa daerah. Peserta berasal dari tiga daerah berbeda yaitu masyarakat Bajo Mola, masyarakat Bajo Lamanggau, dan masyarakat Kepulauan Bajo di Banggai. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman kebahagiaan erat kaitannya dengan pemenuhan dan aktualisasi dari identitas diri sebagai orang laut atau masyarakat Bajo yang memiliki ciri khas fisik dan sosial yang berbeda dari masyarakat lain, menjalankan ritual budaya yang juga tradisi meminta perlindungan oleh roh laut adalah jalan untuk mencapai kebahagiaan, dan “*Lao ilu elung*” (laut adalah kehidupan) merupakan tema utama yang menggambarkan makna kebahagiaan bahwa laut dan masyarakat suku Bajo adalah dua entitas yang tidak bisa dipisahkan. Rekomendasi penelitian selanjutnya menggali secara spesifik terkait stereotip dan identitas diri yang membentuk konsep kebahagiaan serta integrasinya terhadap penerapan pendidikan berbasis nilai lokal di masyarakat Bajo.

**Kata kunci:** Fenomenologi, Masyarakat pesisir, Pengalaman kebahagiaan, & Suku Bajo.

**Abstract**

*This research aims to explore the experience of happiness in the coastal communities of the Bajo Tribe. This research was conducted using a descriptive phenomenological approach, which attempts to see how participants interpret events in their lives. Data collection was carried out through interviews with the Bajo community spread across several regions. Participants came from three different areas, namely the Bajo Mola community, the Bajo Lamanggau community, and the Bajo Islands community in Banggai. The results of this research show that the experience of happiness is closely related to the fulfillment and actualization of one's identity as a sea person or Bajo community who have physical and social characteristics that are different from other communities; carrying out cultural rituals, which are also a tradition of asking for protection from sea spirits, is the way to achieve happiness; and "Lao ilu elung" (the sea is life) are the main themes that describe the meaning of happiness. The sea and the Bajo people are two entities that cannot be separated. Recommendations for further research explore specifically the stereotypes and self-identities that shape the concept of happiness and their integration into the implementation of local value-based education in Bajo society.*

**Keywords:** Coastal communities, Experiences of happiness, the Bajo tribe, Phenomenology

## 1. PENDAHULUAN

Masyarakat pesisir merupakan kelompok masyarakat yang hidup dan beraktivitas dengan memanfaatkan sumber daya laut seperti menjadi nelayan, budidaya ikan, hingga memanfaatkan laut sebagai bagian dari gaya hidup (Setiadi dkk, 2021). Masyarakat pesisir Indonesia memiliki berbagai macam karakteristik yang unik, salah satu kelompok masyarakat pesisir yang cukup besar bermukim di Indonesia adalah dari Suku Bajo. Suku Bajo adalah suku bangsa Indonesia yang memiliki tradisi budaya khas pesisir mulai dari tinggal di atas perahu, ada yang bermukim di pesisir pantai, hingga memiliki peran penting dalam mengembangkan potensi daerah pesisir dalam mengelola sumber daya laut (Panigoro, 2019).

Masyarakat pesisir suku Bajo menunjukkan pola hidup komunal, namun mereka cenderung mengisolasi diri dari kehidupan masyarakat di luar komunitasnya seperti masyarakat darat, bahkan pemerintah menggolongkan sebagai masyarakat minoritas (Syefriyeni & Rosie, 2020; Stancey dkk, 2018). Penggolongan tersebut dari pemerintah disebabkan karena masyarakat suku Bajo hanya mengandalkan hasil laut untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, kerusakan lingkungan memperparah jumlah pemasukan, hambatan dalam mendapatkan bantuan yang selalu menimpa nelayan, sehingga kondisi ekonominya tidak mengalami peningkatan yang signifikan dari waktu ke waktu. Masyarakat ini pada akhirnya dianggap mengalami berbagai ketertinggalan dalam berbagai aspek kehidupan serta masuk dalam golongan masyarakat miskin (Mukramin dkk, 2023). Penggolongan sebagai masyarakat miskin terhadap kelompok masyarakat tersebut dapat memengaruhi paradigma dan gaya hidup masyarakat suku Bajo dalam memandang kehidupan khususnya dalam memaknai kebahagiaan.

Pembahasan mengenai kebahagiaan sejak dulu sudah ada dalam konsep Yunani Kuno yakni *eudaimonia* dan *hedonis*. Tradisi hedonis menekankan individu untuk mencapai kebebasan pribadi dan berfokus pada integritas individu serta penilaian pribadi mengenai apa yang bisa membuat individu bahagia. Lain halnya dengan tradisi *eudaimonia* yang bertujuan bahwa menjadikan manusia mencapai kebutuhannya, bisa berkontribusi dengan masyarakat, dan mampu mencapai standar moral tertinggi (Tumanggor, 2016). Filsuf Aristoteles, telah lama membahas mengenai kebahagiaan sebagai hal tertinggi dalam kehidupan yang disebut dengan *eudaemonisme* yang berarti bahwa hidup yang lebih bermakna akan membuat bahagia (Suseno, 2009). Disisi lain pemahaman bahwa kebahagiaan menjadi hal yang harus diraih dengan memaksimalkan kesenangan dan meminimalkan penderitaan, pemahaman ini dikenal dengan konsep kebahagiaan hedonisme.

Dua pandangan fundamental *eudaimonia* dan *hedonis* memberikan pandangan terhadap terminologi kebahagiaan dalam berbagai riset, termasuk dalam riset psikologi yang memunculkan istilah *happiness* dan *subjective well-being* dan *psychological well-being*. Menurut Tumanggor (2016) pandangan *hedonis* memandang *happiness* dan *subjective well-being* dikaitkan dengan kesenangan, kenikmatan, kepuasan fisik hingga pikiran. Sedangkan dari pandangan *eudaimonia* memandang *happiness* dan *subjective well-being* mengajak manusia untuk hidup sesuai dengan diri mereka yang benar, aktivitas manusia diarahkan untuk selaras dengan nilai yang dianut, dan memperjuangkan potensi seseorang.

Penelitian mengenai kebahagiaan kelompok masyarakat banyak ditekankan pada variabel makro seperti faktor ekonomi. Hal tersebut salah satunya disebabkan dari dampak dari *Gross Domestic Product* (GDP) yang mematok ukuran kemajuan ekonomi sebagai indikator kesejahteraan umum (Bergh, 2009). Variabel tersebut menandakan bahwa kesejahteraan ekonomi memberikan pengaruh signifikan terhadap tingkat kebahagiaan (Robeiro & Marinho, 2016). Meski demikian dalam berbagai konteks berbeda variabel ekonomi atau materialisme, jabatan, dan popularitas tidak selalu menjadi faktor utama dalam mengukur kebahagiaan. Banyak kasus kejadian bunuh diri yang terjadi di beberapa negara maju yang secara ukuran kesejahteraan pendapatan perkapita diatas rata-rata negara berkembang namun secara

kebahagiaan dan kesejahteraan psikologis sangat berbanding terbalik. Hal ini menunjukkan bahwa status sosial-ekonomi saja belum bisa dijadikan ukuran dalam kebahagiaan.

Seligman (2002) mengatakan bahwa kebahagiaan berasal dari pemahaman terhadap kekuatan karakter yang dimiliki dan menanamkan serta menggunakannya dalam aspek kehidupan. Kemudian Seligman menambahkan bahwa kebahagiaan melibatkan perasaan positif dan kegiatan positif yang melibatkan akan kepuasan pada masa lalu dan tetap optimis dengan masa yang akan datang. Snyder dan Lopez (2007) turut mendefinisikan kebahagiaan sebagai emosi positif yang dinilai secara subjektif sehingga individu yang merasakan kebahagiaan dengan cara yang berbeda dan ditentukan oleh cara pandang dan budaya yang membentuk karakter. Dari dua definisi tersebut dapat dilihat bahwa kebahagiaan sangat bersifat subjektif namun hal tersebut tentunya dipengaruhi oleh lingkungan dan budaya yang membentuk atau mengkonstruksikan makna kebahagiaan itu sendiri.

Kim dan Park (2006) menjelaskan bahwa budaya memiliki peran sentral dalam mempersepsi fenomena sosial. Termasuk kebahagiaan merupakan manifestasi dari konsep budaya yang diinternalisasi dalam diri individu dan memberi pengaruh pada psikologis individu. Selain budaya variabel demografi juga memberi pengaruh. Kim dan Park (2006) menambahkan, jika mengamati kembali kondisi demografi dan geografis Indonesia membentuk pola, karakter, dan konsep kebahagiaan tersendiri bagi masyarakatnya. Variabel demografi dan kesukuan menjadi faktor penting dalam melakukan definisi kebahagiaan. Nilai-nilai, norma sosial-budaya, dan tradisi yang dianut tiap-tiap suku yang ada tentunya berbeda, dari perbedaan tersebut menciptakan kearifan lokal tersendiri. Setiap suku memiliki pemahaman atas pengaruh kearifan lokal dalam mempersepsikan kebahagiaan (Rahayu, 2016).

Persepsi kebahagiaan masyarakat Indonesia yang seperti diketahui mayoritas luas wilayah Indonesia adalah lautan tentunya memiliki kebudayaan yang tidak hanya bersinggungan dengan daratan atau pertanian namun juga lautan dan perikanan. Budaya suku Bajo sangat berkaitan erat dengan lingkungan laut, dimana mereka sangat bergantung terkait sistem, mata pencaharian, dan identitas budaya (Stacey dkk, 2018). Suku ini merupakan suku nomaden. Terbukti, wilayah yang terdapat suku Bajo di Indonesia antara lain Kalimantan Timur, Kalimantan Selatan (Kota Baru), Sulawesi Selatan (Selayar & Bajoe), Sulawesi Tenggara (Wakatobi, Kendari, Konawe Utara), Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur (Pulau Komodo), Sapeken, dan Sumenep. Terlihat bahwa masyarakat suku Bajo hidup menyebar dan mendiami di sebagian besar wilayah pesisir Indonesia (Musi dkk, 2015).

Persebaran luas masyarakat suku Bajo tentunya mereka memiliki tatanan dan nilai yang telah menjadi pandangan hidup mereka. Hidup sebagai masyarakat yang selalu bersinggungan dengan laut atau sebagai orang laut tentunya mereka memiliki pandangan tersendiri terkait diri mereka dan stereotip yang melekat pada orang-orang laut. Orang Bajo selalu merasa lebih unggul dalam hal budaya kemaritiman, seperti yang telah disinggung sebelumnya kehidupan mereka banyak bersinggungan dengan laut sehingga membentuk sebuah kebudayaan maritim ala suku Bajo. Di Lain hal, masyarakat suku Bajo juga merasa inferior ketika harus dihadapkan dengan orang darat atau masyarakat yang bermukim di dataran. Orang Bajo memandang orang darat sebagai masyarakat yang berpendidikan berbeda dengan mereka yang lebih banyak berinteraksi dengan laut. Stereotip yang melekat pada orang Bajo seperti perampok, tidak berpendidikan, masyarakat miskin, terasing, terbelakang, dan dengan ciri fisik kulit hitam legam rambut ke kuning-kuningan semakin mengkonstruksi bahwa mereka inferior (Tahara, 2013).

Selain label yang berkonotasi negatif, tak jarang masyarakat darat menjustifikasi orang Bajo sebagai perusak ekosistem lautan meski di berbagai situasi masyarakat Bajo-lah yang menjadi penjaga kelestarian laut, hingga akhirnya dalam tatanan masyarakat mereka ditempatkan pada golongan masyarakat menengah kebawah sekaligus masyarakat pendatang yang tidak memiliki kampung halaman (Rudyansyah, 1997). Hidup dengan berbagai stereotip

tentunya tidaklah mudah, karena akan mempengaruhi relasi yang terjalin antara masyarakat suku Bajo dengan orang-orang darat serta dapat mempengaruhi kesejahteraan mereka secara psikologis. Menarik untuk mencermati dan menggali bagaimana pengalaman kebahagiaan masyarakat pesisir Suku Bajo di tengah beratnya tantangan sebagai “diri” orang Bajo dan sebagai bagian dari kelompok suku Bajo, serta dalam menghadapi tantangan sehari-hari seperti menghadapi kesulitan sebagai nelayan tangkap, persoalan ekonomi, perubahan iklim, dan tatanan sosial. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengalaman kebahagiaan dari perspektif masyarakat pesisir Suku Bajo.

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi deskriptif yang dimaksud agar dapat menyelami penggalian pengalaman subjektif individu. Studi fenomenologis mencoba untuk mendeskripsikan pemaknaan umum dari sejumlah individu terhadap berbagai pengalaman hidup mereka terkait dengan konsep atau fenomena (Creswell, 2014). Sumber data utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah data wawancara dan menggunakan teknik wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan menggunakan pertanyaan terbuka (*open-ended*) serta menggunakan dokumen berupa foto dari partisipan saat berinteraksi dengan peneliti melalui *chat whatsapp*. Sumber data tersebut digunakan peneliti untuk memperoleh informasi yang kredibel yang kemudian dianalisis, sehingga dapat ditemukan deskripsi dari pengalaman yang terkait penelitian kebahagiaan masyarakat suku Bajo.

Pemilihan partisipan penelitian menggunakan cara *snowball sampling* yang diperoleh melalui referensi. Peneliti menggali berbagai informasi terkait calon partisipan (*eligibility*) melalui jaringan teman dan kerabat yang memenuhi kriteria dan berkenan terlibat aktif dalam penelitian ini. Adapun kriteria partisipan penelitian ini adalah : (I) masyarakat suku Bajo laki-laki atau perempuan, (II) berusia 20-40 tahun, (III) kelompok masyarakat turun temurun hidup di kawasan pesisir.

Tiga partisipan terlibat dalam penelitian ini hingga saturasi tercapai, namun sebelumnya terdapat salah satu yang mengundurkan diri dan merasa malu untuk menceritakan kehidupannya sebagai masyarakat pesisir yang tinggal di pinggir laut. Nama partisipan yang dilaporkan dalam penelitian ini menggunakan *pseudonim* untuk menjaga kerahasiaan data partisipan. Tabel 1 memaparkan karakteristik partisipan yang terlibat.

Tabel 1. Data Partisipan

Partisipan Inisial	Jenis Kelamin	Usia	Lokasi tempat tinggal
Fiki	Laki-laki	27tahun	Lamanggau, Tomia Sulawesi Tenggara
Indah	Perempuan	30tahun	Banggai, Sulawesi Tengah
Anto	Laki-laki	32 tahun	Mola, Wanci, Sulawesi Tenggara

### Analisis Data

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan wawancara dan observasi. Fokus pada pertanyaan dalam wawancara adalah pada *pengalaman bahagia apa yang anda rasakan sebagai masyarakat pesisir Suku Bajo?*”. Analisis data yang digunakan yaitu fenomenologi deskriptif oleh Giorgi (2009) yang memfokuskan pada deskripsi dan identifikasi pengalaman

kebahagiaan. Analisis dilakukan dengan beberapa langkah seperti; 1) membaca transkrip secara berulang dengan *epoche* hingga memperoleh unit makna, 2) menyusun deskripsi psikologis, 3) refleksi tema, 4) menyintesis tema, 5) menyusun esensi pengalaman seluruh partisipan. Adapun kredibilitas yang dilakukan dengan merujuk penetapan kriteria partisipan, melakukan triangulasi, dan melakukan penelusuran informasi berdasarkan catatan penelitian (Moleong, 2012).

### 3. HASIL

Berdasarkan hasil wawancara terhadap tiga orang partisipan (lihat tabel 1). Laut memiliki peran sentral terhadap seluruh rangkaian kehidupan masyarakat pesisir dan turut membentuk konsep diri masyarakat Bajo. Peneliti memperoleh tiga tema utama yang berkaitan dengan dinamika pengalaman kebahagiaan masyarakat pesisir suku Bajo. Tema-tema tersebut menjadi bagian dari penggambaran ekspresi yang disadari dalam mengungkapkan kebahagiaan.

#### **“Menjadi Bajo: menjadi orang laut sebagai identitas diri**

Semua partisipan menceritakan bagaimana laut sangat berperan hingga membentuk identitas diri masyarakat Bajo secara individu maupun kolektif karena pengaruh hidup bermukim di pinggir laut juga turut mempengaruhi ras masyarakat Bajo seperti memiliki kulit hitam dan rambut merah keriting. Selain itu mayoritas masyarakat Bajo memiliki pekerjaan melaut dan menjadi nelayan baik laki-laki maupun perempuan. Seperti yang dinyatakan oleh Fiki *“memang kita begini punya karakter khas dari rambut kita pirang, kulit coklat, kita kerjanya di laut, kita senang bisa kerja di laut kalo sudah di laut masalah hilang”*.

Menjalani sebagian besar aktivitas di laut bagi masyarakat Bajo merupakan sumber dan pengalaman kebahagiaan tersendiri. Ketiga partisipan menyatakan bahwa secara kemampuan fisik mereka merasa sangat kuat dan mahir dalam menyelam hal tersebut terlihat pada aktivitas bermain dan sosial mereka banyak dilakukan di atas perahu dan dengan cara berenang bahkan menyelam. Kemudian pola konsumsi makanan laut yang telah menjadi kebiasaan masyarakat Bajo turut mempengaruhi ketahanan fisik mereka. Sehingga bagi masyarakat Bajo merasa lebih kuat secara fisik dibanding masyarakat darat pada umumnya.



Gambar 1. Identitas sebagai orang laut (dokumen oleh partisipan)

Kemudian masyarakat Bajo sangat identik menggunakan cara yang masih tradisional dalam mencari hasil laut seperti masih menggunakan alat pancing, layangan, jaring, hingga menyelam dan menombak ikan. Kondisi tersebut dipengaruhi atas kemampuan adaptasi masyarakat, kekuatan fisik, kemampuan menyelam dengan waktu lama, telah teradaptasi atas kondisi laut dan memiliki kemahiran dalam menangkap ikan dengan sangat baik. Demikian juga oleh Indah mengungkapkan bahwa *“sampai sekarang kita cari ikan di laut biasa kita menyelam sejak kecil sudah pintar menyelam cermin menyelamnya kita bikin sendiri, ikannya kita tangkap biar 10 meter kita tahan di laut itu mi orang bajo kuat di laut”*. Sebagai salah satu suku yang

pandai menyelam dan memanfaatkan hasil perikanan untuk hidup hal ini turut menjadi bagian dari identitas diri sebagai orang Bajo sehingga selalu melekat bahwa orang Bajo secara fisik unik dan memiliki kemampuan menyelam yang baik.

Kondisi yang sekiranya mengganggu rasa bahagia adalah ketika adanya tantangan industrialisasi munculnya pengaruh budaya darat yang membawa nilai modernisme secara langsung dan tidak langsung turut mempengaruhi tradisi masyarakat Bajo. Ketika partisipan merasa bahwa kondisi tersebut sangatlah mengancam eksistensi identitas orang Bajo sebagai orang laut. Terlihat dari tahun ke tahun perubahan bentuk hunian mulai berubah mulai dari hunian berbentuk perahu (*soppeng*), rumah panggung di pinggir laut, sampai menumpuk batu dan melakukan reklamasi di laut.

Modernisasi juga tidak hanya memengaruhi dari segi tampilan hunian melainkan pada tampilan fisik masyarakat Bajo. Mereka mulai menganggap dirinya tidak cantik karena memiliki kulit hitam dan rambut keriting. Sehingga terjadi upaya dalam merubah bentuk fisik. Serta perubahan pola konsumsi dengan berorientasi pada hasil demi memenuhi tuntutan ekonomi lainnya membuat sebagian masyarakat Bajo rela mengambil ikan dengan cara instan.

### ***Menjalankan Ritual Budaya***

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa masyarakat Bajo sangat identik dengan laut. Segala aktivitas dan juga pemukiman masyarakat Bajo terletak di pinggir laut. Hal tersebut terjadi untuk memudahkan mereka mencari makan dan proses tradisi di laut. Hunian yang digunakan masyarakat Bajo pada umumnya berbentuk rumah panggung semi permanen. Pada masyarakat Bajo zaman dahulu, mereka tidak menggunakan bangunan melainkan masih menghuni perahu yang disebut *soppe*. Indah mengungkapkan bahwa dengan tetap memiliki hunian seperti perahu dan rumah panggung pinggir laut memunculkan rasa bahagia dan kepuasan tersendiri karena ia masih menjalankan kebiasaan serta ciri khas dari orang Bajo.

Keyakinan hidup terbesar masyarakat Bajo terletak pada sosok *Mbo di lao* (Roh Laut) yang berperan mengatur tatanan dan nasib masyarakat Bajo. Roh laut merupakan penjaga laut yang dapat berperan menjaga laut dan juga menegur manusia yang tidak meminta izin pada roh laut ketika mengambil hasil laut. Masyarakat Bajo selalu berupaya menjalin hubungan yang baik dengan roh laut dengan melakukan rangkaian syukuran menyerahkan sesaji ke laut sebagai wujud rasa terima kasih pada *Mbo di Lao* yang telah memberikan rezeki dan kehidupan bagi masyarakat Bajo.

Mayoritas keyakinan agama yang dianut masyarakat Bajo adalah Islam, sehingga terjadi akulturasi antara tradisi Islam dan tradisi Bajo, dua-duanya tetap dijalankan beriringan. Seperti yang dilakukan ketika prosesi kelahiran sebelum melaksanakan *aqiqah* ari-ari bayi harus dibuang ke laut. Begitu juga pada prosesi kematian, terdapat dua cara memandikan mayat yaitu secara adat Bajo (mandi di laut) dan secara Islam (mandi di darat). Anto menyatakan bahwa meski terdapat beberapa tradisi yang tidak lagi relevan di zaman saat ini namun ia merasa bahagia dengan tetap menjalankannya karena keyakinannya dengan roh laut masih sangat kuat “*tetap itu kita buang ari-ari di laut, mandi laut kalo ada acara tertentu karena kalo kita tidak kerjakan lain perasaan ada yang kurang makanya kita jalankan saja biar tenang kita senang juga masih terus jalankan*”. Hal yang tidak luput dilakukan masyarakat Bajo adalah meminta pertolongan, perlindungan, kesehatan, rezeki, serta kebahagiaan di laut yang ditujukan pada hadirnya sosok *Roh laut (mbo di lao)* dengan menggunakan media sesajen atau ritual doa (*duata*).

### ***Lao ilu erung (laut adalah kehidupan), Bajo dan kelestarian alam***

Banyak dari nilai ajaran masyarakat Bajo yang sangat menekankan pada nilai ekologis dan menekankan bahwa sebagai manusia tidak boleh serakah dalam mengambil hasil laut. Hal

ini bertujuan agar keberlangsungan kehidupan laut terus terjaga dan secara langsung akan berpengaruh pada masyarakat Bajo yang memiliki penghasilan utama dari laut. Seperti yang dinyatakan oleh Fiki bahwa mereka merasa sangat bahagia bila laut sebagai rumahnya bisa lestari tidak kotor dan terjaga bila laut kotor berarti hati mereka kotor dan dapat mengganggu kehidupan dan mengundang bencana.

Pengalaman kebahagiaan yang ditemukan dalam penelitian ini ditandai dengan ungkapan “Laut adalah kehidupan” (*lao ilu erung*). Kebahagiaan dalam hal ini mensyaratkan bahwa jaminan kebutuhan hidup baik secara fisiologis (sandang, pangan, dan papan) serta relasi sosial masyarakat telah dipenuhi oleh laut. Selagi masih ada laut, masyarakat Bajo tidak akan pernah khawatir untuk tidak hidup. Kemudian terdapat faktor spiritualitas yang tidak dapat dijangkau manusia pada umumnya, seperti mengungkapkan hadirnya sosok utama dari laut yang memenuhi seluruh kebutuhan masyarakat Bajo. Bagi masyarakat Bajo, laut sangat berperan penting bagi kelangsungan kehidupan mereka selama berabad-abad, terutama secara ekonomi sumber penghasilan utama mereka berasal dari laut. Intan mengungkapkan bahwa “*laut itu tidak hanya dijaga tapi sudah jadi bagian dari kita punya badan kita lahir langsung dicelup ke laut, kita mati juga ke laut kalau itu laut kita kotori kita kasih rusak, murka mbo di lao akan datang, dia tidak kasih lagi kita rezeki, kita akan senang kalau laut terus bersih ikan juga banyak*”.



Gambar 2. Laut sebagai kehidupan (dokumen oleh partisipan)

Sumber kebahagiaan tersebut berasal dari berbagai sumber seperti, pengalaman individual, pengalaman spiritual, cerita rakyat, anekdot, serta pengalaman sosial kolektif sebagai budaya yang telah ada secara turun temurun. Masyarakat Bajo mempertahankan konsep kebahagiaan tersebut sebagai langkah dalam menghambat tantangan modernisasi dan pengaruh budaya darat yang sangat berbeda dari budaya laut orang Bajo.

Masyarakat Bajo juga sangat menekankan peran dari kekuatan kolektif bahwa hubungan sosial yang baik seperti solidaritas sesama masyarakat Bajo dapat meningkatkan kebahagiaan dan kesejahteraan psikologis. Setiap individu harus sebisa mungkin menjaga relasi sosial dan merawat rasa gotong royong masyarakat. Relasi kolektif dipercaya dapat meningkatkan kualitas dan harapan hidup masyarakat Bajo secara turun temurun. Anto menyatakan bahwa “*karena kita hidup dari kecil di perahu 1 perahu besar bisa 3-5 keluarga kita sudah biasa baku bawa tinggal sama-sama jadinya orang Bajo itu bahagia kalo bisa kumpul bisa baku bantu*”.

Kebahagiaan ini berasal dari pengalaman historis dari para tokoh adat dan masyarakat lokal Bajo. Pengalaman sedih seperti melupakan *Mbo di lao* dan merusak alam lautan membuat masyarakat Bajo percaya bahwa laut adalah segalanya bagi mereka, sehingga harus dilakukan penghindaran aktivitas yang dapat memicu malapetaka, kerusakan alam, mempererat hubungan persaudaraan, serta terus berupaya merawat tradisi masyarakat laut.

#### 4. PEMBAHASAN

Orang Bajo bagi masyarakat Asia Tenggara diorientasikan dengan serangkaian nilai, tradisi, pandangan dunia, dan perspektif luar yang melekat mengenai hubungan mereka dengan

lingkungan maritim (Stacey dkk, 2018). Masyarakat suku Bajo lazimnya dikenal juga sebagai orang laut karena tidak seperti sebagian besar masyarakat yang bermukim dan beraktivitas di darat, mereka hidup di laut. Hingga kini keluarga nelayan suku Bajo masih bertempat tinggal di perahu dan melakukan aktivitas sosialnya di sekitar laut, mereka menjadi nelayan tradisional secara turun-temurun. Baskara (2016) menyebutkan orang Bajo tidak hanya dikenal dalam kemampuannya menangkap ikan, namun menyelam, bertahan hidup, pemahamannya akan iklim, musim ikan, dan lainnya, semua hal tersebut merupakan pengetahuan asli (*indigenous knowledge*) yang diwariskan secara turun-temurun.

Seiring berkembangnya zaman orang Bajo sudah banyak yang mulai membangun pemukiman di tepi pantai ataupun gugusan-gugusan karang, meski begitu mereka tetap membangun pemukiman di atas laut sebagai simbol bahwa kehidupan mereka tidak bisa dilepaskan dari laut (Baskara, 2016). Karakteristik kemaritiman yang melekat pada masyarakat Bajo terkait dalam pengelolaan lingkungan pemukiman, penggunaan teknologi, sistem perekonomian, sistem pengetahuan, serta sistem sosial yang sangat sentral terhadap peranan sumberdaya laut dan pesisir. Orang Bajo memandang laut sebagai sumber kehidupan (Basri et al, 2016). Sebagai masyarakat yang menggantungkan hidupnya di laut, orang-orang Bajo tentunya memiliki nilai dan keyakinan autentik yang berasal dan terbentuk dari lingkungan tempat dimana mereka hidup. Sama halnya dengan budaya-budaya lain, yang memiliki seperangkat aturan dan nilai yang diamalkan dan dipatuhi dalam kehidupan mereka. Orang Bajo memandang diri mereka tidak terikat dengan pemerintahan atau aturan hukum negara karena mereka menganggap bahwa kehidupannya berbeda dengan masyarakat dengan budaya agraris. Mereka yang memiliki mobilitas tinggi, mudah berpindah dari daerah satu ke daerah lain dan ke pesisir satu ke pesisir lain (Stacey dkk, 2018). [3] Selain itu, orang Bajo memiliki kemampuan adaptasi yang baik, bisa menyesuaikan dengan budaya dimana mereka berlabuh dalam artian mereka tidak meninggalkan nilai-nilai leluhur. Penggunaan nilai budaya pada daerah tempat berlabuh sebagai cara mereka menghargai dan membangun hubungan dengan masyarakat setempat.

Nilai-nilai yang dimiliki orang Bajo memberi pengaruh pada cara hidup yang mayoritas masih menggunakan cara tradisional baik dalam kehidupan sosial maupun untuk urusan perekonomian. Cara tradisional yang masih diterapkan menggambarkan juga betapa mereka tetap memegang teguh nilai-nilai lokal warisan leluhur. Disisi lain, orang suku Bajo tidak mudah menerima pengaruh dari luar budaya dan wilayahnya. Masyarakat suku Bajo tidak mudah menerima pengaruh dari luar keluarga dan luar wilayah *dakampungan* atau perkampungan (Musi dkk, 2015).

Masyarakat Bajo termasuk kelompok masyarakat kolektif-komunal. Pola hidup yang berkelompok membuat masyarakat nelayan suku Bajo memiliki sistem masyarakat sendiri (Lapian, 2010). Clark & Mills (2012) menjelaskan bahwa relasi komunal merupakan upaya individu agar dapat menjalin relasi tanpa memperhitungkan untung-rugi dan mengedepankan kepentingan bersama, serta meyakini bahwa setiap individu memiliki rasa kepedulian terhadap orang lain sehingga dapat saling membantu dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Relasi kolektif-komunal yang dibentuk masyarakat Bajo dipengaruhi oleh bentuk tempat tinggal yang saling berdekatan dan juga membentuk sistem masyarakat tersendiri. Sistem masyarakat yang dibentuk merupakan sistem kekerabatan yang tidak hanya mengedepankan hubungan individu-individu namun ada hubungan emosional yang terjalin. Baskara (2016) menjelaskan bahwa hubungan kekerabatan ini yang menjadi penanda identitas utama orang Bajo

Budaya merupakan tradisi yang diturunkan oleh leluhur dan juga menjadi warisan bagi generasi mendatang dalam membentuk identitasnya. Budaya menjadi sistem nilai yang dipegang bersama sehingga memberikan kesan menjadi bagian dari kelompok pada individu yang memegang nilai tersebut. Nilai budaya lokal dipandang sebagai hal yang penting dan dapat

menjadi pedoman dalam hidup bermasyarakat. Secara epistemologi nilai (*values*) dapat diartikan sebagai kualitas atau *belief* yang diinginkan atau dianggap penting (Berns, 2004). Nilai sangat bermakna bagi pengaturan diri terhadap dorongan yang mungkin bertentangan dengan kebutuhan kelompok tempat individu berada (Lestari, 2012). Nilai budaya tidak hanya bermakna pada tataran individu melainkan pada tatanan kelompok nilai ideal dari nilai budaya lokal dipegang oleh anggota kelompok sehingga menjadi pikiran sosial kelompok.

Secara umum nilai terbagi atas dua tipe yaitu nilai instrumental dan nilai terminal. (Rokeach dalam Lestari, 2012) menjelaskan bahwa nilai instrumental adalah nilai yang memandu perilaku sedangkan nilai terminal merupakan kualitas atau keadaan akhir yang diharapkan keberadaannya. Orang Bajo sebagai orang laut, memiliki sistem keyakinan yang percaya pada penguasa laut yang disebut sebagai *Mbo Dilao* yang merupakan reinkarnasi dari arwah nenek moyang mereka serta memiliki kekuatan luar biasa yang mampu menguasai dan menjaga lautan (Baskara, 2016). Bagi orang Bajo, makna laut tidak sekedar sebagai hamparan sumber rezeki mereka namun lebih dari itu, laut memiliki makna yang mendalam dan telah menjadi sistem kehidupan.

Laut adalah teman, laut adalah kehidupan mereka. keyakinan mereka bahwa nenek moyang mereka berasal dari laut yang juga sebagai penguasa dapat memberikan rezeki, kesehatan, kebaikan, dan melindungi dari bala bencana (Basri, 2017). Nilai lokal ini yang menjadi dasar konsep hidup bahagia-sejahtera ala orang Bajo. Mereka meyakini bahwa orang Bajo tidak akan pernah mengalami kelaparan, kemiskinan, dan permasalahan lain karena laut telah menyediakan semua potensi kekayaan sumberdaya dan di dalam laut ada sumber kehidupan.

Karakteristik dan pedoman hidup orang Bajo jelas tersirat dalam kearifan lokal sebagai nilai instrumental dalam kehidupan mereka. Kosmologi orang Bajo yang menyatakan bahwa "*Mbo kite ne lino baka isi-isina, kita neje manusiana mamikker iyya batingga kole'ta mangelola iyya*" (Tuhan telah memberikan dunia ini dan isinya kepada manusia, jadi kita harus berpikir untuk mengelolanya dengan baik dan bijaksana) (Basri, 2017). Laut bermakna tidak hanya sumber kehidupan namun sumber kebahagiaan, untuk itu orang Bajo memiliki seperangkat budaya lokal kuat yang katalis dalam pemberdayaan masyarakat. Oleh karena itu, laut tidak boleh dirusak, harus dijaga dan dirawat sepenuh hati. Baskara & Astuti (2011) dalam penemuannya menyebutkan bahwa laut adalah saudara mereka ketika manusia merawat laut maka laut akan menjaga dan merawat manusia.

Bagi sebagian masyarakat, keyakinan terhadap penguasa laut dikategorikan sebagai mitos atau legenda masyarakat lokal. Namun keyakinan terhadap penguasa laut tersebut memberikan pengaruh terhadap perilaku yang akan memberi dampak pada sistem budaya di masyarakat. Carl Gustav Jung (2003) menyatakan bahwa mitos bukanlah rekaan semata namun benar-benar dihayati dan diyakini masyarakat. Mitos merupakan kehidupan mental itu sendiri yang akan surut nilainya dan menuju pada kehancuran ketika warisan mitologinya hilang, mitos merupakan suatu kenyataan psikologis sebagai ungkapan dari arketipe atau gambaran primordial secara kolektif. Musi dkk (2015) menyebutkan bahwa nilai budaya serta keyakinan atau mitos berfungsi sebagai pedoman yang lebih konkret seperti aturan khusus, hukum, norma yang ada dalam masyarakat, baik yang lahir maupun turun temurun atau berdasarkan kondisi peradaban masyarakat.

Memaknai laut sebagai kehidupan memiliki banyak interpretasi tidak hanya membangun relasi yang harmonis terhadap individu-alam melainkan kepada individu itu sendiri dan juga individu ke masyarakat. Musi dkk (2015) kebanggaan atas kehidupan di laut telah membentuk kepercayaan diri yang tinggi terhadap kearifan lokal mereka tentang laut (Musi dkk, 2015). Interpretasi nilai laut sebagai kehidupan adalah nilai yang dikristalisasi dalam keluarga nelayan suku adalah *kasabarenne* (kesabaran), *lantah* (kejujuran), *tunggah* (kepatutan), dan

*paturu*' (keteguhan). Nilai-nilai tersebut selaras dengan kekuatan dasar yang harus dimiliki untuk mewujudkan kebahagiaan dan kesejahteraan psikologis. Hasanah & Renowati (2017) nilai kesabaran, kejujuran dan keteguhan menunjang kondisi positif yang akan menunjang kualitas hidup yang lebih baik bukan berfokus pada kelemahan yang membuat keadaan semakin terpuruk. Keempat nilai tersebut dapat menjadi manuver dalam menghadapi faktor risiko yang bisa membuat perasaan sedih dan negatif

Nilai-nilai dan budaya masyarakat Bajo yang merupakan hasil pemaknaan dari laut adalah kehidupan (*Lao' Iru Elung*). Berbagai ritual kebudayaan sangat berkaitan erat dengan laut, mulai dari ritual kelahiran hingga kematian. Ritual-ritual penyembuhan penyakit memiliki peran penting yang terejawantahkan dalam kehidupan masyarakat Bajo. Salah satu ritual yang bisa menjadi alternatif intervensi interpersonal berbasis nilai lokal adalah *Duata* merupakan sebuah ritual penyembuhan. Baskara (2016) *duata* merupakan ritual yang menganggap bahwa sakit yang diderita adalah akibat dari ketidakharmonisan hubungan individu dengan alam semesta, dengan sesamanya dan juga dengan Tuhannya. Hakikat dari penyembuhan ini adalah mengharmoniskan kembali hubungan-hubungan tersebut. Ciri dari metode penyembuhan ini dapat dijadikan sebagai psikoterapi yang mengarah pada psikoterapi transpersonal. Menurut Frances (Puji & Hendriwinaya, 2015) bahwa psikoterapi transpersonal didasari pemikiran setiap manusia memiliki gerak untuk pertumbuhan spiritual, kapasitas belajar, dan tumbuh sepanjang hidup.

*Duata* memiliki makna penyatuan diri dengan kekuatan supranatural yang ada di luar dirinya. Orang Bajo menganggap bahwa itulah yang disebut dengan hakikat manusia yang dimana manusia terdiri dari dua unsur yaitu tubuh dan ruh (Baskara, 2016). Dalam konsep Jung psikoterapi transpersonal memperdalam mengenai kesadaran. Semua manusia dan makhluk lain dapat berbagi ketidaksadaran kolektif (transpersonal). Pandangan ini menyebutkan mereka cenderung melihat dunia dalam cara tertentu seperti dalam konsep Jung ada persona, bayangan, anima, animus, pahlawan, Tuhan, iblis, dsb. Manusia sependapat dengan konsep penyembuhan orang Bajo yang menyatakan bahwa manusia terdiri dari dua unsur, maka Jung menyebutnya *arketipe* merupakan ranah diri dan *arketipe* merupakan pengalaman mistik.

Hal yang terpenting dari hasil penelitian ini adalah adanya tantangan industrial yang mulai terjadi pada masyarakat Bajo, seperti modernisasi, perubahan pola konsumsi, kehidupan sosial, dan usaha merubah penampilan. Zacot (2002) menjelaskan bahwa Suku Bajo zaman dahulu masih hidup dengan sistem ekonomi subsisten yang dilakukan dengan cara berburu, berpindah tempat, dan menangkap ikan hanya untuk keluarganya. Seiring terjadinya relokasi masyarakat Bajo ke daratan membawa implikasi terhadap kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya. Meminjam gagasan Singh bahwa konstruksi sosial yang terjadi atas budaya tinggi dan budaya rendah sering hadir dalam peta sosial budaya masyarakat, terutama masyarakat Bajo. Ideologi kelompok dominan dalam hal ini masyarakat darat menjadi mapan sebagai norma termasuk hal warna kulit, ekonomi, pendidikan, dan segala sesuatu yang ada di luar mereka dianggap berbeda dan perifer. Hal ini biasanya terjadi melalui wacana yang secara eksplisit menciptakan pertentangan antara “kami” dan “mereka” antara “orang laut” dan “orang darat” sehingga memunculkan pelabelan dan stereotip yang negatif (Singh dalam Thomas, 2004).

## 5. KESIMPULAN

Pengalaman mengenai kebahagiaan yang memiliki beragam penafsiran universal menjadi menarik untuk dikaji lebih dalam. Kebahagiaan menggambarkan konsep emosi dan perasaan subjektif namun konsep emosi tersebut tak terlepas dari pengaruh lingkungan dan kebudayaan yang turut mengkonstruksi kebahagiaan. Ada banyak pengetahuan lokal dalam menerapkan konsep kebahagiaan seperti yang diterapkan oleh masyarakat Suku Bajo yang memandang bahwa laut adalah kehidupan. Nilai tersebut menjadi pedoman bagi masyarakat Bajo untuk bisa

hidup lebih terarah dan bahagia. Pandangan nilai masyarakat suku Bajo sangat mengedepankan pentingnya hubungan harmonis pada sesama manusia dan juga alam semesta. Bila manusia bisa menjaga hubungan tersebut maka alam dan masyarakat juga akan menjaga.

*Saran*

Saran untuk penelitian selanjutnya mengenai konsep kebahagiaan masyarakat suku Bajo yang turut memfokuskan pada stereotip kebahagiaan serta identitas diri yang relatif signifikan dalam membentuk konsep kebahagiaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Baskara, B. 2016. *Islam Bajo*. Pamulang: Javanica
- Basri, L., Mudana, I., Rahman, A. 2016. *The Negative Stigma Against the Bajo Tribe and its Impact on Local Culture*. Journal of Asian Culture and History, Vol. 9, No. 2.
- \_\_\_\_\_. 2017. *Pamali Bajos Local Wisdom in The Conservation of Marine Resource*. Journal of Asian Social Science, Vol. 13, No.12.
- Bergh, J. 2009. *The GDP Paradox*. Journal of Economic Psychology, 30(2):117- 35.
- Berns, R.M. 2004. *Child, Family, School, Community: Socialization and Support*. Belmont: Wadsworth T Learning
- Baskara, B.,& Astuti, O. 2011. *The Pamali of Wakatobi Bajo and its Role for Marine Conservation*. Journal of Indonesian Coral Reefs, Vol. 1(2), 85-90.
- Clark, M,S., & Mills, J.R. 2012. *A Theory of Communal and exchange relationship*. Journal of Behavioral and Brain Science.
- Giorgi, A. 2009. *The Descriptive phenomenological method in psychology: a modified Husserlian approach*. Duquesne University Press.
- Hasanah, U., Retnowati, S. 2017. *Dinamika Resiliensi Ibu Single Parent dengan Anak Tuna Ganda*. Gadjah Mada Journal of Psychology. Vol. 3 No. 3 Page: 36-46. ISSN: 2407- 7798
- Henslin, James. 2006. *Sociology dengan Pendekatan Membumi*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Jung, C Gustav. 2003. *Memories, Dreams, Reflection*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lapian, B,Adrian. 2009. *Orang Laut, Bajak Laut, Raja Laut: Sejarah Kawasan Laut Sulawesi Abad XIX*. Komunitas Bambu: Jakarta.
- Lestari, Sri. 2012. *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Penerbit Kencana
- Moleong, L. J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Mukramin, S., Haniah, S., Nawir, M., Ismail, L., & Fatmawati. 2023. *Pengentasan Kemiskinan Etnis Bajo melalui Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka Berbasis Kearifan*

*Lokal*. Jurnal Kebijakan Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan. Vol. 12 No. 2 Hal: 141-153. Doi [10.15578/jksekp.v13i2.12333](https://doi.org/10.15578/jksekp.v13i2.12333)

- Musi, M., Amal, A., & Hajerah. 2015. *Pengasuhan Anak Usia Dini Perspektif Nilai Budaya pada Keluarga Bajo Kab. Bone*. Jurnal Penelitian Pendidikan INSANI, Vol. 18 No 1 Hal 39-49.
- Panigoro, Citra. 2019. *Local Wisdom Coastal Communities in Rural Bajo Pohuwato Regency, Gorontalo Province, Indonesia*. Internasional Journal of Innovative Science and Research Technology. Vol. 4, Issue 1. ISSN
- Park, E.J., & Kim, E.Y. 2012. 2006. A structural model of fashion-oriented impulse buying behavior, *Journal of Fashion Marketing and Management*, Vol. 10 No. 4, pp. 433-446.
- Puji, P., & Hendriwinaya, V. 2015. *Terapi Transpersonal*. Buletin Psikologi Vol 23, No.2. Fapsi UGM
- Rudyansjah, T. 1997. *Kaomu, Walaka, dan Papara: Kajian Struktur Sosial dan Ideologi Kekuasaan di Kesultanan Wolio*. Jurnal Antropologi Indonesia, No. 52.
- Setiadi, A., Wulandari, L., & Asikin, D. 2021. *Typology of Coastal Traditional Houses of the Bajo Tribe in Bajoe Village, Soropia District, Southeast Sulawesi*. Budapest Interantional Research and Criticts Institute Journal. Vol. 4 Hal 11985-11996. Doi <https://doi.org/10.33258/birci.v4i4.3263>
- Sutanto, W. 2006. *Peta Kebahagiaan Indonesia peringkat 64*. <http://kabarindonesia.com/berita.php?p=pil=11&dn=20061231073641>
- Stacey, N., et al. 2018. *Understanding Social Wellbeing and Values of Small-Scale Fisheries Amongst Sama-Bajau of Archipelagic Southeast Asia*. <http://www.researchgate.net/publication/319067194>
- Tahara, T. 2013. *Kebangkitan Identitas Orang Bajo di Kep. Wakatobi*. Jurnal Antropologi Indonesia Vol. 34, No.1. Depok: Universitas Indonesia.
- Rahayu, Theresia. 2016. *Determinan Kebahagiaan di Indonesia*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis. Vol. 19 No. 1. ISSN: 1979-6471
- Saligman, M.E.P. 2002. *Authentic Happiness: Using the new positive psychology to realize your potential for lasting fulfillment*. New York: Free Press.
- Smith, J. A., Flowers, P., & Larkin, M. (2009). *Interpretative phenomenological analysis: Theory, method and research*. SAGE.
- Smith, J. 2013. *Dasar-dasar Psikologi Kualitatif*. Bandung: Nusa Media
- Snyder, C. & Lopez, S. 2007. *Positive psychology: The scientific and practical explorations of human strength*. California: SagePub.
- Suseno, M, Franz. 2009. *Menjadi Manusia: Belajar dari Aristoteles*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

- Thomas, L. 2004. *Languange, Society, and Power: an introduction*. London: Routledge.
- Tumanggor, Raja. 2016. *Perbedaan antara pendekatan Hedonis dan Eudaimonis atas Quality of Life:kajian filosofis*. Universitas Tarumanegara [www.researchgate.net/publication/317576079](http://www.researchgate.net/publication/317576079)
- Wijayanti, H., & Nurwianti, F. 2010. *Kekuatan Karakter dan Kebahagiaan pada Suku Jawa*. Jurnal Psikologi Vol. 3 No. 2.
- Zacot, F. 2002. *Orang Bajo Suku Pengembara Laut; Pengalaman Seorang antropolog*. Jakarta: Fida Muljono-Larue & Ida Budi. Terjemahan dari *Peuple nomande de la mer: Les Badjos d'Indone'sie*.